

**EJAJAN BAHASA DAERAH BALI
YANG DISEMPURNAKAN**



Badan Bahasa

B

115 2

A

embaga Bahasa Nasional Cabang I

S I N G A R A J A

1974

Tidak diperdagangkan

00095339

**EJAJAN BAHASA DAERAH BALI
YANG DISEMPURNAKAN**



Lembaga Bahasa Nasional Cabang I
SINGARAJA
1974

Tidak diperdagangkan

Pengantar

Pada tanggal 18 Maret 1974 Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dengan surat Keputusan - nya yang bernomor 070/U/1974 telah mengumumkan secara resmi berlakunya Ejaan Bahasa Daerah Bali, Jawa, Sunda yang Disempurnakan.

Untuk menyebar luaskan keputusan tersebut, maka pihak Lembaga Bahasa Nasional Cabang I telah memperbanyak ejaan yang telah diresmikan itu/ (sementara baru dalam bentuk stensil) hingga dapat diketahui oleh masyarakat dan dimanfaatkan.

Singaraja, 28 Oktober 1974
Lembaga Bahasa Nasional Cabang I
Kepala

I Gusti Ngurah Bagus

- km -

Bahasa Bali

I. Pemakaian Huruf

1. A b j a d

Huruf-huruf yang digunakan dalam bahasa Bali serta nama-namanya ialah :

<u>Huruf</u>	<u>Ucapan</u>	<u>Huruf</u>	<u>Ucapan</u>
A a	a	N n	en
B b	be	O o	o
C c	ce	P p	pe
D d	de	Q q	ki
E e	e	R r	er
F f	ef	S s	es
G g	ge	T t	te
H h	ha	U u	u
I i	i	V v	fe
J j	je	W w	we
K k	ka	X x	eks
L l	el	Y y	ye
M m	em	Z z	zet

2. V o k a l

(a) Yang tidak berubah:

a adi abas suba

<u>e</u>	<u>e</u> mas	se <u>l</u> a	
<u>i</u>	il <u>u</u> t	id <u>i</u> h	bi <u>b</u> i
<u>o</u>	o <u>l</u> as	mo <u>k</u> oh	ma <u>k</u> o
<u>u</u>	u <u>l</u> am	ta <u>l</u> uh	ba <u>l</u> u

(b) Yang berubah :

<u>Lama</u>			<u>Yang disempurnakan</u>		
<u>é</u>	<u>é</u> rang	se <u>l</u> a	<u>e</u>	<u>e</u> rang	se <u>l</u> a

Catatan: Tanda diakritik ' digunakan untuk kepentingan pengajaran dan perkamusan.

3. Konsonan

(a) Yang tidak berubah :

<u>b</u>	<u>b</u> ani	<u>b</u> abad	sa <u>n</u> b
<u>d</u>	<u>d</u> ui	<u>d</u> idih	u <u>d</u> ud
<u>g</u>	<u>g</u> ugu	be <u>g</u> al	u <u>g</u>
<u>h</u>	<u>H</u> yang	sa <u>h</u> asa	ta <u>l</u> uh
<u>k</u>	<u>k</u> ajang	ik <u>h</u>	ge <u>t</u> ok
<u>l</u>	<u>l</u> epas	al <u>l</u> ed	pu <u>ng</u> gel
<u>m</u>	<u>m</u> anj	je <u>m</u> ak	se <u>l</u> em
<u>n</u>	<u>n</u> ika	ma <u>n</u> is	ada <u>n</u>
<u>ng</u>	<u>ng</u> ed	sa <u>ng</u> et	ba <u>ng</u>

<u>p</u>	<u>p</u> aksa	samp <u>a</u> t	gen <u>e</u> p
<u>r</u>	<u>r</u> ame	si <u>r</u> ah	any <u>a</u> r
<u>s</u>	<u>s</u> ira	pi <u>s</u> ang	pi <u>p</u> is
<u>t</u>	<u>t</u> ampi	san <u>t</u> er	pra <u>g</u> at
<u>w</u>	<u>w</u> ek	baw <u>a</u> k	

(b) Yang berubah :

<u>Lama</u>		<u>Yang disempurnakan</u>	
<u>d</u> j	<u>d</u> jani	<u>j</u>	<u>j</u> ani
<u>j</u>	pa <u>j</u> u	<u>y</u>	pa <u>y</u> u
<u>n</u> j	ma <u>n</u> ji	<u>ny</u>	ma <u>ny</u> i
<u>t</u> j	<u>t</u> jal <u>ing</u>	<u>c</u>	ca <u>l</u> ing

Catatan :

Huruf-huruf f, kh, q, sy, v, x, dan z dipergunakan dalam bahasa Bali untuk menuliskan kata-kata asing yang belum terse-
rap sepenuhnya.

4. Nama diri

Penulisan nama orang, badan hukum, sungai gunung, jalan, dan sebagainya hendaknya disesuaikan dengan ejaan bahasa Bali yang disempurnakan, kecuali bila ada pertimbangan-pertimbangan khusus dari segi hukum, tradisi, atau sejarah.

II. Penulisan kata

1. Bata dasar

(a) kata yang berupa kata dasar masing-masing ditulis sebagai satu kesatuan.

Titiang mangkin jagi budal.

Kantor pajek punika ageng pisan.

(b) bunyi / ə / pada suku akhir kata dasar ditulis dengan a.

bapaa

bukan bape

punikaa

bukan punike

(c) bunyi / ə / pada suku awal kata dasar yang bersuku dua maupun tiga, ditulis dengan e.

(i) dua suku :

meeka

keema

seema

seekar

(ii) tiga suku

Lama

saegara

Baru

seegara

nagara

negara

sakala

sekala

(d) bunyi /h/ pada awal dan tengah-tengah kata yang tidak terucapkan, tidak dituliskan.

(i) pada awal kata

ujan

bukan

hujan

utang

"

hutang

itung

"

hitung

anget

"

hanget

(ii) pada tengah-tengah kata

siung

bukan

sihung

tiing

"

tihing

luu

"

luh

paa

"

paha

daa

"

daha

sekaa

"

sekaha

(e) bunyi /h/ yang masih terucapkan baik pada awal, tengah-tengah maupun akhir kata, dituliskan.

(i) pada awal kata

Hyang Narada

Harimurti

(ii) pada tengah-tengah kata

sahasa

rahayu

maha

(iii) pada akhir kata

amah

umah

genah

(f) konsonan rangkap dalam kata-kata bahasa asing dituliskan dengan satu huruf.

ci <u>t</u> a	bukan	ci <u>tt</u> a
yud <u>a</u>	"	yud <u>dd</u> ha
ut <u>a</u> ma	"	ut <u>tt</u> ama
ic <u>a</u>	"	ic <u>cc</u> ha

(g) bunyi /ny/ diikuti oleh bunyi /c/ dan /j/ ditulis hanya dengan n saja.

san <u>n</u> ja	bukan	sany <u>j</u> a
pan <u>n</u> cing	"	pany <u>nc</u> ing

2. Kata jadian

(a) imbuhan (awalan, sisipan, akhiran) di-

tulis serangkai dengan kata dasarnya.

<u>kajagur</u>	<u>bapanne</u>
	<u>bapane</u>
<u>majaguran</u>	<u>arinida</u>
<u>sinander</u>	
<u>dumadi</u>	

- (b) awalan atau akhiran ditulis serangkai dengan kata yang langsung mengikuti atau mendahuluinya, kalau bentuk dasarnya berupa gabungan kata.

matundun sambuk
uyak cicinganga

- (c) kalau bentuk dasar berupa gabungan kata dan sekaligus mendapat awalan dan akhiran, maka kata-kata itu ditulis serangkai.

kajananuragan

- (d) kalau salah satu unsur gabungan kata khusus dipakai dalam kombinasi, gabungan kata itu ditulis serangkai.

prakarya
swakarya

Catatan

- (1) awalan ka, ma, maka, kuma, pra, dan lain-sebagainya yang dalam aksara Bali ditulis dengan aksara legena, ditulis dengan mempergunakan a.

<u>ka</u> tulis	bukan	<u>ke</u> tulis
<u>ma</u> jalan	"	<u>me</u> jalan
<u>pa</u> ileh	"	<u>pe</u> ileh
<u>pra</u> jani	"	<u>pre</u> jani

Tetapi kata-kata reduplikasi tidak ditulis dengan a, seperti:

<u>ta</u> tajen	bukan	<u>ta</u> tajen
<u>sa</u> sate	"	<u>sa</u> sate

- (2) berhubung dengan pengucapan maka e pada sisipan el dan er dihilangkan.

gigi + er = <u>ge</u> rigi	ditulis	<u>gr</u> igi
tapak+ el = <u>te</u> lapak	"	<u>tl</u> apak

- (3) kata-kata yang memang mengandung bunyi kluster adalah :

<u>man</u> tra	tidak boleh ditulis	<u>man</u> tera
<u>ca</u> plok	" "	<u>ca</u> pelok

3. kata ulang

Kata ulang ditulis dengan menggunakan tanda hubung.

putih-putih
sasida-sidayan
kitak-kituk
dengak-dengok
ali-ali
kupu-kupu

4. kata majemuk

Bagian-bagian dari apa yang lazim disebut kata majemuk ditulis terpisah

kacang lindung
jaja uli
peteng dedet

Kecuali dalam kata-kata yang sudah lazim ditulis serangkaian seperti:

jebugarum
matanai
nagasari

5. Kata depan dan kata sandang

Kata depan dan kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya.

(i) kata depan

ka carik

ka Singaraja

ka arep

di uma

di Denpasar

di subanne

i tuni

ri sedek

ring Bedugul

ba duur

ba daja

(ii) kata sandang

I Darta

Ni Sari

i bapa

i punyan kayu

i keker

Catatan

Kata depan ka dan ba yang dalam huruf Bali di-

tulis dengan aksara logena, ditulis dengan a.

6. Kata penegas

kata penegas ditulis terpisah dari kata yang di depannya.

Kija ya lakuna?

Mai ja malu!

Apa sih gaena di Bedugul?

Ya ko ugelah pipis

Apa ke ento?

Kenken ke ene?

7. Ida, ipun, nya, nyane, ditulis serangkai dengan kata yang mendahuluinya bila menyatakan kepunyaan.

rainida

tegesipun

bagusnya

bagusnyane

III. Penulisan Huruf

1. Huruf besar

Huruf besar dipakai sebagai huruf pertama:

(a) kata pertama suatu kalimat.

Wau rauh?

Bapa mara teka

(b) suatu kutipan langsung.

Ida Pranda matakun, "Pidan cening mulih?"

(c) nama diri atau kata yang dipakai sebagai nama diri.

(Bila nama diri disusun oleh lebih dari satu kata, maka tiap kata mulai dengan huruf besar.)

Daanghyang Hirarta

Propesor Mantra

Dewan Perwakilan Rakyat

(d) kata yang mengandung arti keagamaan Hindu ditulis menurut aslinya.

Om Swastyastu!

Om Çanti, Çanti, Çanti!

2. Huruf miring

Huruf miring dalam cetakan dipakai untuk:

(a) menuliskan nama buku, majalah dan surat

kabar, yang dikutip dalam karangan.

Lontar Negarakertagama kakawi oleh Prapanca.

- (b) menegaskan atau mengkhususkan huruf, bagian kata, atau kelompok kata.

Aksara pangawit ring kruna arit inggih punika a.

- (c) menuliskan kata atau ungkapan asing yang belum terserap sepenuhnya dalam bahasa Bali.

devide et impera

Weltanschauung

Catatan:

Dalam tulisan tangan atau ketikan, kata atau kata-kata yang akan dicetak miring diberi satu garis di bawahnya.

IV. Tanda baca

Tanda-tanda baca yang berikut dan huruf yang mengikutinya dipisahkan oleh satu spasi.

. ...)
, ...]
; ... "

: ... 1
? ... 2
!

Tanda-tanda baca yang berikut dipisahkan satu spasi dari huruf atau tanda baca yang mendahuluinya.

(... " ...
/ ... ' ...

1. Titik (.)

(a) mengakhiri kalimat yang bukan pertanyaan atau seruan.

I bapa nongos di Bandung.

(b) dipakai di belakang singkatan nama orang.

W. Gobiah (Wayan Gobiah)

Gd. Sura (Gede Sura)

Pt. Tirta (Putu Tirta)

(c) dipakai di belakang angka atau huruf dalam suatu bagan, ikhtisar dan daftar. (Lihat juga pemakaian tanda kurung.)

Gending punika wenten:

- A. Sekar rare
- B. Sekar Alit
- C. Sekar Madia
- D. Sekar Ageng

(d) dipakai di belakang singkatan nama gelar, pangkat, jabatan, instansi dan sapaan.

A.A. (Anak Agung)

I Gst. (I Gusti)

I Dw. (I Dewa)

(e) dipakai di belakang singkatan kata atau ungkapan yang sudah sangat umum.

msl. muah sane lian-lianan

(f) dipakai dalam bilangan untuk memisahkan angka ribuan, jutaan dan seterusnya, kecuali dalam angka tahun dan nomor (halaman mobil, telepon dl.)

Dalam menyebutkan waktu tanda titik memisahkan angka jam dari angka menitnya.

l. 966

l. 966.111.966

l. 945 lembar

jam 19. 45

(g) tidak dipakai dalam singkatan yang ditulis

dengan huruf besar.

MPR	UUD
PSSI	ABRI
SMP	

(h) tidak dipakai dalam akronim.

Deppen	Sekjen
Hankam	Tritura
Reskrim	

(i) tidak dipakai dalam singkatan lambang kimia, satuan ukuran, takaran, timbangan dan mata uang.

CU	kg
cm	Rp

(j) tidak dipakai di belakang judul (buku, karangan, berita, dan ~~bab~~.)

Jayaprana
Sampik Ingta
I Bawang teken I Kesuna
Tetapi :

Tiang suba maca satua Pan Ba-
lang Tamak.

- (k) dalam surat-menyurat tidak dipakai di belakang tanggal, nama dan alamat yang tidak menjadi bagian kalimat.

Denpasar, 17 Mei 1973

Katur ring beli Md. Subaga

Jalan Cempaka 5

Denpasar

Tetapi: Beli Md. Subaga ring Jalan Cempaka 5, Denpasar.

2. Koma (,)

- (a) dipakai di antara unsur-unsur dalam suatu pemerincian atau pembilangan.

Tiang ka peken meli siap, baas,
teken lakar basa.

- (b) menceraikan anak kalimat, baik yang dirangkaikan oleh kata penghubung maupun yang tidak.

Tiang jemet, nanging belog.
Lamun males, musti belog.

- (c) menceraikan kutipan langsung dari bagi-

an lain dalam kalimat.

I memo ngomong, "Adeng-adeng anake ma-
jalan."

- (d) dipakai di antara (i) nama dan alamat, (ii) bagian-bagian alamat, (iii) tempat dan tanggal, yang ditulis sebaris.

Guru SPG Negeri, Jalan Kamboja, Den-
pasar

Singaraja, 2 Mei 1971

- (e) menceraikan bagian nama yang dibalik susunan-
nya dalam daftar pustaka.

Tisna, A.A. Pandji, I Swasta setahun
di Bedahulu, Jakarta, Balai Pustaka,
1938.

- (f) dipakai di antara nama tempat penerbitan, na-
ma penerbit, dan tahun penerbit.

(Lihat contoh pada e.)

- (g) dipakai di antara nama orang dan gelar aka-
demis yang mengikutinya, untuk membedakan -
nya dari singkatan nama keluarga atau marga.

Made Astawa, SH

Tetapi :

Wayan Simpen AB.

(h) dipakai di muka angka persepuluhan dan di antara rupiah dan sen dalam bilangan.

12, 54 m

Rp 12,50

3. Titik koma (;)

Titik koma memisahkan bagian-bagian kalimat , jika dalam bagian-bagian kalimat itu sudah ada koma.

Hasil gumine ento magenepan luwire: teh, lan kopi; emas, perak, lan tembaga ; celeng lan sampi.

4. Titik dua (:)

(a) dipakai sebagai pengantar suatu daftar , rangkaian, pemerincian, dan penunjukan .

Ane perluang jani : kertas, tinta,
lan pen.

Ketua sidang : Ny. A. Hendra-
to.

(b) dipakai di antara : (i) jilid, atau nomor

dan halaman, (ii) bab dan ayat dalam kitab-kitab suci, atau (iii) judul dan anak judul suatu karangan.

Tempo, I (1971), 34:7

Bhagawad Gita: 9

Karangannya, Sendratari Ramayana:

Analisa Estetis, sampun katerbitang.

(c) dipakai di antara bagian yang menunjukkan pembicara dan yang diucapkannya dalam percakapan.

I Darta : "Jemakang bukune ento
Dra!"

I Madra : "Ne"

5. Tanda hubung (-)

(a) menyambung suku-suku kata dasar yang terpisah oleh pergantian baris.

I Belog luas mamancing nga-
ba bekel nasi.

(b) menyambung awalan dengan bagian kata di belakangnya atau akhiran dengan bagian

kata di depannya pada pergantian baris.

I Belog ma- Pancing
mancing. ne mapales dawa.

(c) menyambung unsur-unsur kata ulang.

dawa-dawa
malali-lali

(d) menyambung bagian-bagian tanggal.

4-7-1935

6. Tanda pisah (--)

(a) membatasi penyisipan kata, kelompok kata, atau anak kalimat yang memberi penjelasan khusus.

Buku Bhagawad Gita punika -- sam-
pun pacan titiang wiakti becik pi-
san patut kaanggen sasuluh umat
Hindu.

(b) menegaskan adanya eposisi atau penjelasan lainnya.

Pak Ngurah Rai--pejuang Bali punika--sam-
pun seda.

- (c) dipakai di antara dua bilangan atau tanggal yang berarti sampai dengan atau di antara dua nama kota yang berarti ke, sampai.

1910--1945.

Denpasar - Singaraja

7. Tanda elipsis (...)

- (a) menggambarkan kalimat yang terputus-putus. Yen keneh-kenehang ... bench saja buka a-
jaraan Budhane ... idupe ene sengsara.

- (b) menunjukkan bahwa dalam suatu petikan ada bagian yang dihilangkan.

"Caranne ngilangang kasengsaran i-
dupe ento ada akutus liunne : ma-
keneh ane bench ... msl."

8. Tanda tanya (?)

- (a) menunjukkan pertanyaan yang mengharapkan jawaban atau yang bersifat retorik.

Wau rauh?

- (b) bila ditaruh dalam tanda kurung menunjuk-

kan ucapan yang disangsikan atau yang kurang dapat dibuktikan kebenarannya.

Ta ibi meli sepeda (?)

9. Tanda seru (!)

Tanda seru menunjukkan seruan, perintah dan yang meminta perhatian khusus.

Merdeka!

Aduh panasne!

Mulih!

10. Tanda kurung (())

(a) mengapit keterangan yang ditambahkan pada kalimat atau bagian-bagiannya.

Dugase ento, ada blabar gede di Tejakula (Buleleng).

(b) mengapit angka atau huruf yang memerinci satu seri keterangan. Angka atau huruf itu dapat juga diikuti oleh hanya kurung tutup.

Trimurti punika minakadi :

(a) Brahma

(b) Wisnu

(c) Iqwara

Atau bisa pula ditulis :

- a) Brahma
- b) Wisnu
- c) Iq̄wara

11. Tanda kurung siku ([])

- (a) mengapit huruf, kata atau kelompok kata yang ditambahkan pada kalimat kutipan.

I bapa nawang krananne ada paja [] jale ento.

- (b) mengapit keterangan dalam kalimat penjelasan yang sudah bertanda kurung.

(Napi sane mawasta pancaçradha sampun katerangang [] ring Bab II [] ring ajeng.)

12. Tanda Petik ("...")

- (a) mengapit petikan langsung yang berasal dari pembicara, naskah atau bahan tertulis lain. Kedua tanda petik itu ditulis sama tinggi di atas baris.

"Titiang sampun," sauripun.

"Titiang durung," matur sane lianan.

- (b) mengapit judul puisi, karangan dan bab buku.

Kekawin "Ramayana" melah pesan.
Akeh sane seneng ring buku "Ja-
yaprana."

- (c) mengapit istilah yang kurang dikenal a-
tau kata yang diberi arti khusus.

Lamun suba truna musti apang bi-
sa "berdikari."

Ngomong melahang, da "mabais be-
bek."

Catatan :

Tanda petik tutup ("... ") didahului oleh titik, koma, tanda tanya dan tanda seru yang menjadi bagian kutipan.

13. Tanda petik tunggal ('....').

Tanda petik tunggal mengapit kutipan dalam kutipan lain.

I Darta : "Lakar kija 'bojoge' ene?"

14. Apostrof (')

Tanda apostrof menunjukkan penghilangan ba-

gian kata atau angka

17-4-1973

17-4-'73

jegeg pisan

jegeg 'san.

15. Tanda ulang (2)

Tanda ini terbatas pemakaiannya pada tulisan cepat, notula dan surat kabar.

16. Tanda garis miring (/)

(a) dipakai dalam penomoran surat.

No. 272/Sek/II/66

(b) dipakai sebagai pengganti kata per dan atau

Ajinne Rp 75,-/meter
carik/uma



Perpustakaan

499.26

E